

KONFLIK BATIN TOKOH MEI ROSE DALAM NOVEL  
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)

**KONFLIK BATIN TOKOH MEI ROSE DALAM NOVEL  
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)**

**Endah Meigita**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
E-mail: endahmeigita62@gmail.com

**Abstrak**

Novel berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia sangat menarik untuk diteliti, karena konflik batin tokoh Mei Rose yang dimunculkan di dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan*. Konflik batin yang diangkat adalah kasus poligami, kekerasan seksual dan kekerasan fisik. Mei Rose merasakan konflik dalam dirinya karena tekanan dari dalam dan dari luar. Pada penelitian ini akan dibuktikan konflik batin yang dialami tokoh Mei Rose dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan*.

Rumusan masalah pada penelitian ini meliputi bentuk konflik batin yang dialami tokoh Mei Rose dan cara mengatasi konflik batin tokoh Mei Rose. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui konflik batin, dan solusi konflik batin tokoh Mei Rose. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori sastra dalam kaitannya dengan psikologi sastra, terutama yang berhubungan dengan analisis konflik batin tokoh yang terdapat dalam novel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi dengan Teori Kurt Lewin Data dalam penelitian ini berupa kalimat, penggalan-penggalan paragraf atau paragraf utuh yang mendukung sesuai fokus penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka atau dokumen. Teknik analisis data mencakup analisis data, penyimpulan data dan pelaporan hasil analisis.

Hasil dalam penelitian ini meliputi tiga, tiga bentuk konflik batin, dan cara tokoh Mei Rose mengatasi konflik batin dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Bentuk konflik batin yang dialami tokoh Mei Rose meliputi, konflik mendekat-mendekat, menjauh-menjauh. Tokoh Mei Rose menggunakan lima gaya untuk menyelesaikan konflik batin yaitu, gaya kura-kura, gaya ikan hiu, gaya kancil, gaya rubah dan gaya burung hantu.

**Kata Kunci: Mei Rose, Konflik Batin, dan Psikologi Sastra**

**Abstract**

The novel titled *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia is very interesting to be studied, because the inner conflicts of Mei Rose figures are raised in the novel of *Unwanted Paradise*. The inner conflicts raised are cases of polygamy, sexual violence and physical violence. Mei Rose feels conflict within her because of the pressure from inside and outside. In this study will be proven inner conflicts experienced by Mei Rose figures in novel *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia

The statement of the problem in this study includes the form inner conflicts experienced by Mei Rose figures, and how to overcome the inner conflicts of figures Mei Rose. The purpose of this research is to know the form inner conflicts, and the inner conflict solution figure Rose Rose. The benefits of this research are expected to develop literary theory in relation to literary psychology, especially those related to inner conflict analysis of characters contained in the novel *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia.

This research uses literature psychology approach, with Kurt Lewin theory. The data in this study are sentences, intact paragraph or paragraph fragments that support the focus of the study. Data collection techniques in this study using library techniques or documents. Data analysis techniques include data analysis, data deduction and reporting of analysis results.

The result of the study are, form of inner conflicts, and the way of Mei Rose's character to cope inner conflict in novel *Surga Yang Tak Dirindukan* by Asma Nadia. Form of inner conflicts experienced by Mei Rose's character are, approach-approach conflict, avoidance-avoidance conflict, and approach-avoidance conflict. Mei Rose's character uses five style to cope inner conflicts are, turtle style, shark style, hare style, fox style, and owl style.

**Keywords: Mei Rose, Inner Conflict, and Psychological Literature**

KONFLIK BATIN TOKOH MEI ROSE DALAM NOVEL  
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)

## PENDAHULUAN

Poligami adalah salah satu topik pembicaraan yang masih begitu hangat di tengah-tengah masyarakat. Aksi pro dan kontra silih berganti terus berdatangan. Menyikapi permasalahan poligami tersebut, dapat dilakukan dengan berbagai pandangan baik dari segi kacamata agama maupun sosial. Adanya praktik poligami yang terjadi di tengah masyarakat menimbulkan masalah psikologi bagi perempuan.

Pro dan kontra yang terjadi di kalangan masyarakat tidak hanya berlangsung antara kaum perempuan dan laki-laki. Melainkan juga antara sesama kaum laki-laki. Ada juga yang mendukung ada juga yang menentang. Aturan ini tercantum dalam ajaran agama islam yaitu dikatakan bahwa sebenarnya poligami adalah gaya hidup karena praktik poligami sudah ada sejak dahulu kala. Seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan kebudayaan, praktik poligami tidak lagi dapat diterima dalam masyarakat karena dianggap dapat membawa rumah tangga ke dalam kehancuran. Sebagian laki-laki menganggap bahwa praktik poligami adalah suatu hal yang bisa dan dapat dilakukan, karena aturan tersebut tercantum dalam agama islam, sehingga bukanlah sesuatu yang haram hukumnya. Namun, lelaki yang melakukan poligami pada umunya adalah mereka yang merasa telah berkecukupan dalam hal materi.

Praktik poligami menurut kamu perempuan juga menimbulkan pro dan kontra. Perempuan menyatakan kontra dengan praktik poligami karena mereka takut bahwa suaminya tidak bisa berlaku adil dengan dirinya. Namun ada juga perempuan yang menyatakan pro dengan poligami. Perempuan yang menyatakan pro dengan poligami adalah perempuan yang paham dengan ajaran agama yang memperbolehkan suaminya untuk berpoligami dan perempuan tersebut sudah memiliki ekonomi yang cukup sehingga tidak perlu bergantung lagi dengan suaminya. Begitu juga dengan seorang penulis perempuan Indonesia yaitu Asma Nadia yang menyatakan pro terhadap poligami hal tersebut tampak dalam karyanya yang berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan*. Karya tersebut memandang poligami dari segi agama yang tentunya memperbolehkan untuk poligami. Sosok perempuan yang digambarkan dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* ini dengan ikhlas menerima suaminya berpoligami. Itulah yang menjadi alasan praktik poligami selalu menarik untuk disimak, karena banyaknya pro dan kontra yang terjadi di tengah masyarakat yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

Pada hakikatnya karya sastra merupakan gambaran dari kehidupan nyata. Di dalam karya sastra, khususnya novel memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Pelaku yang mengalami berbagai

peristiwa dalam sebuah cerita disebut tokoh. Tokoh merupakan salah satu unsur pembangun karya sastra dan tokoh memiliki berbagai karakter, sehingga dalam karya sastra kejiwaan manusia dapat tergambarkan, walaupun pengarang hanya menampilkan tokoh itu secara fiksi.

Novel yang berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia terbagi menjadi dua seri (dwilogi). Seri pertama berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan*, diterbitkan tahun 2014, sedangkan seri dua berjudul *Surga Yang Tak Dirindukan 2*, diterbitkan tahun 2016. Pada seri kedua ada perubahan judul yang merupakan sebuah tanda (semiotik) pengarang dalam menciptakan sebuah makna. Makna Tanda tersebut berarti bahwa Mei Rose sudah menemukan surga yang benar-benar dirindukan dan menemukan kedamaian yang hakiki.

Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia seri satu dan dua sangat menarik untuk diteliti. Pertama, Mei Rose dipertemukan dengan Pras, seorang pria yang menolongnya ketika kecelakaan. Tidak lama Mei Rose mulai jatuh cinta dengan pria yang sudah memiliki istri dan meminta untuk menikahi dirinya. Bahkan dia rela dipoligami. Hal ini tentunya sangat tidak diinginkan oleh semua kaum perempuan didunia sebab poligami akan menimbulkan gangguan kejiwaan khususnya perempuan, kedua tokoh Mei Rose sejak kecil hingga dewasa selalu mendapatkan perlakuan yang tidak adil. Ketika kecil dia selalu disiksa oleh tantenya, kemudian disiksa oleh kekasihnya yang bernama David. Kejadian ini membuat Mei Rose tidak kuat dan terkadang ingin mengakhiri hidupnya, ketiga tokoh Mei Rose diperkosa oleh kekasihnya yang tidak lain adalah rekan kerjanya. Pria itu bernama Ray pria yang membuat Mei Rose kehilangan harapannya, keempat Mei Rose ditipu oleh Luki dengan dijanjikan sebuah pernikahan tetapi itu hanya palsu. Luki pergi begitu saja dengan membawa harta Mei Rose, kelima Mei Rose dihadapkan pada dua pilihan yang sulit yaitu ia bertemu dengan dokter yang sangat baik kepadanya dan sangat mencintai dirinya di sisi lain Arini yang sedang sakit keras meminta dirinya untuk membatalkan perceraian dengan Pras.

Asma Nadia adalah perempuan kelahiran Jakarta, 26 Maret 1972. Saat ini Asma Nadia telah menghasilkan karya lebih dari 49 buku. Sejak tahun 2009 Asma Nadia menjadi CEO Asma Nadia *Publishing House* yang berhasil menerbitkan buku-buku *best seller* seperti *Assalamu'alikum Bejing*, *Sakinah Bersamamu*, *No Excuse!*, *Salon Kepribadian*, *Catatan Hati Seorang Istri*, *The Jilbab Traveler*, dan yang laris dipasaran akhir-akhir ini adalah *Surga Yang Tak Dirindukan* seri satu dan dua ([www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-asma-nadia/](http://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-asma-nadia/)). Munculnya novel-novel tersebut merupakan hiburan bermutu dan memiliki benang merah seperti pelajaran moral yang dapat diambil. Pelajaran moral yang dapat kita ambil adalah novel ini bersumber dari kisah kehidupan dan permasalahan nyata di

KONFLIK BATIN TOKOH MEI ROSE DALAM NOVEL  
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)

kehidupan sehari-hari. Pengarang berharap karya-karya tersebut bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga diapresiasi dengan cara memberi makna lebih dan menghargai pada kehidupan itu sendiri.

Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia seri satu dan dua, mengisahkan tentang poligami. Mengangkat kisah tentang konflik batin tokoh Mei Rose. Mei Rose adalah sosok perempuan yang mengalami kekerasan fisik dan seksual serta terlibat kasus poligami. Sedari kecil dia telah hidup mandiri tanpa kedua orang tuanya. Dia diasuh oleh A-ie yang tidak lain adalah tantenya. Orang tua Mei Rose telah meninggal dunia akibat perang. A-ie yang sudah dianggap sebagai pengganti orang tuanya tetapi malah memberikan siksaan padanya sehingga mengakibatkan sederet penderitaan dalam hidupnya. Mei Rose tumbuh dewasa tanpa kasih sayang dari orang tuanya, sejak kecil dia sudah diperlakukan seperti pembantu dan disiksa tiada henti-hentinya. Teman-teman sejawatnya pun selalu mengejek karena penampilan Mei Rose yang kampungan dan dekil. Sampai dewasa Mei Rose selalu gundah dalam menghadapi percintaannya. Tetapi sosok Mei Rose adalah perempuan yang kuat, sabar dan tegar dalam menghadapi konflik batin yang sedang terjadi dalam hidupnya meskipun sempat terlintas dia ingin mengakhiri hidupnya. Sampai pada akhirnya dia bertemu oleh lelaki yang memang dari segi *bibit*, *bebet*, dan *bobot* sesuai dengan kriterianya. Itulah konflik batin yang dialami oleh Mei Rose yang dapat mengganggu kejiwaannya.

Konflik merupakan ketegangan atau pertentangan di dalam cerita rekaan yakni pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, atau pertentangan antara dua tokoh (Nurgiantoro, 2010: 122). Persoalan timbul mengikuti perjalanan tokoh secara pribadi dan interaksi antar tokoh. Konflik dalam novel secara psikologis dapat mempengaruhi tingkah laku dan watak tokoh. Tingkah laku merupakan bagian dari gejala jiwa, sebab dari tingkah laku dapat dilihat gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain.

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya (Nurgiantoro, 2015:124). Konflik-konflik yang dialami manusia dalam hidupnya, menjadi daya tarik sastrawan untuk menuangkannya ke dalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang dalam penelitian ini khusus membahas psikologi tokoh Mei Rose. Aspek kejiwaan inilah yang akan dikaji dengan psikologi sastra. Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* seri satu dan dua aspek psikologi tokoh Mei Rose ditonjolkan, ketika Mei Rose mulai bimbang dengan perasaannya sebab dirinya mengalami kekerasan fisik dari tantenya dan kekasihnya David, dia juga mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh Ray, serta kegelisahan dalam

percintaan yang ia ditipu dengan dijanjikan sebuah pernikahan, sampai dia terlibat kasus poligami.

Perkembangan ilmu tentang sastra, bukan hanya unsur-unsur yang dapat dikaji atau dianalisis, tetapi juga dapat dikaji berdasarkan faktor-faktor yang berasal dari luar sastra itu, salah satunya yaitu psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis, artinya psikologi turut berperan penting dalam penganalisisan sebuah karya sastra dengan bekerja dari sudut kejiwaan, baik dari unsur pengarang, tokoh, maupun pembaca. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Fokus penelitian ini pada permasalahan konflik batin tokoh Mei Rose dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang akan dikaji dengan teori Kurt Lewin dan solusi tokoh Mei Rose mengatasi konfliknya berdasarkan teori milik Johnson.

Teori psikologi Kurt Lewin cukup potensial dijumpai pada kehidupan di masyarakat. Konflik batin Kurt Lewin, berkenaan dengan konflik ketika individu dihadapkan pada pilihan-pilihan. Fenomena di masyarakat yang kental dengan pilihan-pilihan berdampak konflik batin adalah kasus poligami dan kekerasan fisik ataupun seksual. Fenomena itulah yang sering mengilhami karya-karya sastra.

Berdasarkan latar belakang di atas, novel *Surga Yang Tak Dirindukan* seri satu dan dua karya Asma Nadia dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori Sigmund Freud. Secara umum dapat disimpulkan bahwa hubungan antara sastra dan psikologi sangat erat hingga melebur dan melahirkan ilmu yang disebut psikologi sastra. Meneliti sebuah karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra, secara tidak langsung telah membicarakan psikologi, karena dunia sastra tidak dapat dipisahkan dengan nilai kejiwaan yang mungkin tersirat dalam karya sastra.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut. (1) Bagaimana bentuk konflik batin yang dialami tokoh Mei Rose dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berdasarkan teori Kurt Lewin? (2) Bagaimana solusi tokoh Mei Rose mengatasi konflik batin dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berdasarkan teori Johnson?

#### **Psikologi Sastra**

Pendekatan untuk menganalisis sebuah karya sastra yang kental dengan aspek-aspek kejiwaan manusia adalah pendekatan psikologi sastra. Endraswara (2003:96) mengungkapkan bahwa sastra tidak terlepas dari kehidupan yang menggambarkan berbagai rangkaian kepribadian manusia. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam menciptakan karya. Psikologi sastra mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Gambaran pengalaman pribadi dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan tergambar secara khayal ke dalam teks sastra.

KONFLIK BATIN TOKOH MEI ROSE DALAM NOVEL  
*SURGA YANG TAK DIRINDUKAN* KARYA ASMA NADIA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)

Karya sastra dipandang sebagai fenomena psikologis yang akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh berupa teks drama maupun prosa Jatman (dalam Endraswara, 2003:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki hubungan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Hubungan tidak langsung karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Bedanya dalam psikologi, gejala tersebut nyata, sedangkan sastra bersifat imajinatif.

Ada tiga cara dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pembicaraan pertama berhubungan dengan peranan pengarang sebagai pencipta, jadi, karya sastra berhubungan dengan imajinatif. Oleh karena itu Welles dan Werren (dalam Ratna 2013:343) membedakan bahwa analisis psikologi sastra dilakukan dengan dua macam, yaitu studi psikologi yang semata-mata berkaitan dengan pengarang, sedangkan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi, dan kekuatan supranatural lainnya.

Penelitian psikologi sastra memiliki landasan yang kokoh. Karena, baik sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari hidup manusia sebagai ciptaan imaji pengarang, sedangkan psikologi mempelajari manusia sebagai ciptaan Tuhan yang nyata. Psikologi sastra ditinjau oleh tiga pendekatan. Pertama pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis penulis ketika melakukan proses kreatif yang tergambar lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakat Endraswara (2003:97-99).

#### **Hubungan Antara Psikologi dengan Sastra**

Psikologi dan sastra mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Namun antara sastra dengan psikologi juga ada perbedaannya, di dalam psikologi gejala-gejala tersebut nyata, sedangkan dalam sastra gejala-gejala tersebut bersifat imajinatif.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya pembaca tidak lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaan. Proyeksi pengalaman sendiri imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2003: 96).

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara psikologi dan sastra sangat erat di dalam menganalisis karya sastra. Namun psikologi sastra lebih mengacu pada sastra bukan pada psikologi praktis. Pada penerapannya karya sastra yang menentukan teori, bukan teori yang menentukan sastra. Sehingga dalam penelitian dipilih dahulu objek karya sastra kemudian menentukan kajian teori psikologi praktis yang relevan untuk menganalisis.

#### **Konflik**

Konflik merupakan bagian dari kehidupan, dengan adanya konflik maka manusia dapat memiliki pengalaman dalam menjalani kehidupan dan proses pendewasaan. Menurut Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiantoro, 2010:122) konflik merupakan suatu proses sosial antara dua pihak dan bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami tokoh-tokoh dalam cerita, jika tokoh tersebut memiliki kebebasan untuk memilih mereka tidak akan memilih peristiwa tersebut menimpa dirinya.

Welles dan Werren (dalam Nurgiantoro, 2010:122) menyatakan bahwa konflik merupakan sesuatu dramatik yang mengarah pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menimbulkan aksi dan reaksi. Jadi dapat disimpulkan bahwa konflik adalah perselisihan atau pertentangan. Dalam ilmu sastra diartikan konflik merupakan ketegangan di dalam cerita, drama, atau rekaan yaitu pertentangan antara dua kekuatan dalam diri satu tokoh.

Munculnya sebuah konflik akan menciptakan sesuatu yang asik dan menarik untuk dinikmati dan membawa pembaca pada peristiwa demi peristiwa. Peristiwa dan konflik memiliki hubungan yang sangat erat, saling menyebabkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lain. Jika ada peristiwa maka tentu akan menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik maka peristiwa lain dapat bermunculan. Konflik demi konflik diikuti peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat.

Menurut Stanton (dalam Nurgiantoro, 2010:124) konflik sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori yaitu: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.

##### a. Konflik internal

Merupakan konflik yang terjadi di dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita, merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya. Misalnya hal ini terjadi karena adanya perselisihan antara dua keinginan yang berbeda. Konflik ini biasanya dialami oleh tokoh utama dalam cerita. Dalam sebuah fiksi, konflik internal hadir bersamaan dengan konflik eksternal. Artinya konflik ini dapat dialami oleh tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan.

##### b. Konflik eksternal

Menurut Jones dalam (Nurgiantoro, 2010:124) konflik eksternal adalah konflik fisik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya mungkin dengan lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik

KONFLIK BATIN TOKOH MEI ROSE DALAM NOVEL  
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)

fisik (*physical conflict*) dan sosial konflik (*social conflict*).

#### **Konflik Batin**

Konflik batin adalah konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh. Konflik ini disebut konflik kejiwaan karena seorang tokoh melawan dirinya sendiri untuk menentukan dan menyelesaikan sesuatu yang dihadapinya. Jones (dalam Nurgiantoro, 2015: 124), konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya misalnya dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*). Konflik fisik dapat disebut juga konflik elemental, konflik yang terjadi antara tokoh dengan lingkungan, misalnya konflik akibat banjir besar, kemarau panjang, gunung meletus, dan konflik lingkungan lainnya. Sedangkan konflik sosial, konflik yang disebabkan oleh kontak sosial antarmanusia, misalnya konflik perburuan, penindasan, percecokan, peperangan, dan konflik sosial lainnya. Konflik internal atau disebut dengan konflik kejiwaan, adalah konflik terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh. Konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri merupakan permasalahan intern seorang manusia, misalnya adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya.

Jadi, kedua konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Konflik-konflik tersebut dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan, walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam karya sastra, dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas, dan daya tarik tersebut. Dapat juga dikatakan, bahwa pengarang yang membangun dan mengembangkan konflik, dan konflik tersebut dapat dicari, ditemukan, dan dikembangkan berdasarkan konflik yang ditemui dalam dunia nyata. Dapat disimpulkan bahwa, konflik batin yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan suatu pertentangan individu yang terjadi dalam batin seorang tokoh itu sendiri. Terjadi pengumpulan antara dua kekuatan yang berlawanan sehingga membawa perubahan pada tingkah laku.

#### **Teori Konflik Kurt Lewin**

##### **Bentuk Konflik**

Kurt Lewin lahir di Prusia pada tahun 1890. Belajar di Universitas Freiberg, Munich, Berli, dan mendapat gelar doktor di Universitas Berlin pada tahun 1914. Setelah ikut perang dunia I, Kurt Lewin kembali ke Berlin dan bekerja sebagai instruktur dan asisten *research* pada lembaga psikolog, bekerja sama dengan Wertheimer dan Kohler. Pada tahun 1926 diangkat menjadi guru besar dalam ilmu filsafat dan psikolog. Pada waktu kekuasaan Hitler meningkat Kurt Lewin pindah ke A.S., dan menetap sampai akhir hidupnya (1947). Menjadi guru besar psikolog kanak-kanak di Universitas Cornell,

selanjutnya di Iowa kemudian memimpin pusat *research* yang menyelidiki dinamika kelompok.

Kurt Lewin adalah bapak psikologi medan. Menurut Kurt Lewin teori medan bukan suatu sistem psikologi baru yang terbatas pada suatu isi yang khas, teori medan merupakan sekumpulan konsep di mana seseorang dapat menggambarkan kenyataan psikologis. Konsep-konsep ini harus cukup luas untuk dapat diterapkan dalam semua bentuk tingkah laku, dan sekaligus juga cukup spesifik untuk menggambarkan orang tertentu dalam suatu situasi konkret. Pengaruh teori medan psikologi nampak dalam aliran psikologi *gestalt* yang dipelopori oleh Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffa. Pokok psikologi *gestalt* ini adalah cara objek diamati (kesan yang diperoleh oleh si pengamat) itu ditentukan oleh keseluruhan konteks di mana objek itu ada (Suryabrata, 2013:227-228).

Teori Kurt Lewin dikenal sebagai Teori Medan. Teori medan adalah teori yang digolongkan sebagai suatu metode untuk menganalisis hubungan-hubungan kausal dan untuk membangun konstruk-konstruk ilmiah. Ada tiga ciri dari teori Kurt Lewin, yaitu: 1) Tingkah laku adalah suatu fungsi dari medan yang ada pada waktu tingkah laku terjadi, 2) Analisis mulai dengan situasi sebagai keseluruhan dari mana bagian-bagiannya dipisahkan, 3) orang yang konkret dalam situasi yang konkret dalam situasi yang konkret dapat digambarkan secara sistematis.

Kurt Lewin menggambarkan manusia sebagai pribadi berada dalam lingkungan psikologis, dengan pola hubungan dasar tertentu. Pendekatan matematis yang dipakai Kurt Lewin untuk menggambarkan ruang hidup disebut tipologi. Fokusnya adalah saling hubungan antara segala sesuatu di dalam jiwa manusia, hubungan antara bagian dengan bagian dan antara bagian dengan keseluruhan, lebih dari sekadar ukuran dan bentuk. Ruang hidup terdiri dari daerah pribadi, daerah lingkungan psikologi, dan lingkungan non psikologi.

Teori Kurt Lewin tentang struktur, dinamika dan perkembangan kepribadian yang dikaitkan dengan lingkungan psikologis, karena orang-orang dan lingkungannya merupakan psikologis, karena orang-orang dan lingkungannya merupakan bagian ruang hidup yang saling bergantung satu sama lain. Ruang hidup digunakan Kurt Lewin sebagai istilah untuk keseluruhan medan psikologi. Ruang hidup merupakan potret sesaat, yang harus terus menerus berubah, mencakup persepsi orang tentang dirinya sendiri dalam lingkungan fisik dan sosialnya saat itu, keinginan, kemauan, tujuan-tujuan, ingatan tentang peristiwa masa lalu, imajinasi mengenai masa depan, dan perasaan-perasaannya.

Menurut Kurt Lewin, pribadi adalah heterogen, terbagi menjadi bagian-bagian yang terpisah meskipun saling berhubungan dan saling bergantung. Daerah pribadi terbagi menjadi daerah persepsi motorik, daerah pribadi-dalam, dan sel.

1. Daerah persepsi motorik (*perception-motor area*) menjadi daerah antara yang menghubungkan

KONFLIK BATIN TOKOH MEI ROSE DALAM NOVEL  
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)

pribadi-dalam dengan lingkungan psikologis. Pribadi-dalam memengaruhi tingkahlaku melalui fungsi motorik, sebaliknya lingkungan psikologis memengaruhi pribadi-dalam melalui proses persepsi.

2. Daerah pribadi-dalam (*inner-personal area*) berisi aspek-aspek motivasional, dan dibatasi oleh daerah persepsi motorik sehingga tidak dapat berhubungan langsung dengan lingkungan psikologis. Aspek-aspek motivasional di dalam pribadi-dalam, digambarkan dalam pecahan-pecahan daerah, disebut sel.
3. Sel (*cells*) sel yang berdekatan dengan daerah persepsi-motorik disebut sel perifer. Semakin dekat dengan daerah persepsi-motorik, dorongan motivasional itu semakin besar pengaruhnya terhadap tingkahlaku manusia. Jumlah dan posisi sel setiap saat bisa berubah-ubah bergantung kepada tujuan, keinginan, kebutuhan dan motivasi yang muncul pada saat dan yang mendesak untuk dilayani dengan tindakan motorik.

*Daerah lingkungan psikologis* dibagi dalam region dan bondaris. Region adalah semua stimulus yang ditangkap oleh persepsi dan kemudian mempengaruhi atau menjadi bagian yang menyibukkan fungsi kognitif manusia. Satu stimulus atau seperangkat stimulus yang bermakna sebagai satu kesatuan menghuni satu region. Setiap saat region di lingkungan psikologis berubah-ubah jumlah dan jenisnya, bergantung banyaknya persepsi yang menggugah fungsi kognitifnya. *Bondaris* adalah batas antar sel, antar region atau antara daerah lingkungan psikologis-motorik dengan pribadi-dalam. Antara unsur-unsur struktur kepribadian yang dibatasi bondaris itu bisa saling berinteraksi atau saling independen.

Selain daerah pribadi dan daerah lingkungan psikologis, terdapat juga lingkungan non-psikologis yang luasnya tidak terhingga sehingga tidak mempunyai bondaris. Apa saja yang ada tetapi tidak menjadi stimulus bagi diri seseorang, termasuk lingkungan non-psikologis, bisa berupa benda atau objek, fakta-fakta atau situasi sosial.

Pada penjelasan sebelumnya, yang dimaksud konflik adalah suatu permasalahan yang timbul karena adanya motivasi yang saling berbenturan sehingga menimbulkan pertentangan yang terjadi pada diri tokoh itu sendiri. Jadi konflik tersebut merupakan permasalahan yang intern seorang manusia. Kurt Lewin (dalam Alwisol. 2016: 326), menyebutkan ada tiga tipe konflik yaitu:

1. konflik Mendekat-Mendekat (*approach-approach conflict*)  
konflik mendekat-mendekat, dua kekuatan mendorong ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama disenanginya.
2. konflik Menjauh-Menjauh (*avoidance-avoidance conflict*)  
konflik menjauh-menjauh, dua kekuatan menghambat ke arah yang berlawanan, misalnya orang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama tidak disenanginya.
3. konflik Mendekat- Menjauh (*approach-avoidance conflict*)  
konflik mendekat-menjauh, dua kekuatan mendorong dan menghambat muncul dari satu tujuan, misalnya orang dihadapkan pada pilihan sekaligus mengandung unsur yang disenanginya dan tidak disenanginya.

#### **Solusi Konflik Batin Johnson**

Manusia dalam kehidupan sehari-hari tentu tidak terlepas dari masalah. Masalah tersebut bisa datang dari diri sendiri, maupun masalah yang ditimbulkan dari orang lain yang terjadi karena perbedaan pemikiran atau pendapat. Setiap orang memiliki gaya masing-masing untuk menyelesaikan konflik yang dialami. Terdapat banyak sekali cara seseorang dalam mengelola konflik. Seperti yang dikemukakan oleh seorang psikolog Johnson (Harapan dan Ahmad, 2014: 134) yang mengemukakan lima gaya dalam mengelola konflik antar pribadi, yaitu:

##### 1. Gaya Kura-kura

Kura-kura lebih senang menarik diri dan bersembunyi dibalik tempurung badannya untuk menghindari konflik. Mereka cenderung menghindari dari pokok persoalan maupun dari orang-orang yang dapat menimbulkan konflik. Mereka meyakini bahwa setiap usaha memecahkan konflik hanya akan sia-sia. Lebih mudah menarik diri secara fisik maupun psikologis dari konflik yang menimpanya. Contoh: setiap mendapat masalah Tacik selalu menghindari dan tidak ingin memecahkan konflik. Sifat Tacik inilah diumpamakan seperti kura-kura yang selalu menghindari dari setiap permasalahan.

##### 2. Gaya Ikan Hiu

Ikan hiu menakutkan lawan dengan memaksanya menerima solusi konflik yang ia berikan. Baginya tercapainya kepuasan pribadi adalah yang utama, sedangkan hubungan dengan pihak lain tidak berlaku. Penting baginya konflik harus dipecahkan dengan cara satu pihak menang dan pihak lainnya kalah. Watak ikan hiu ialah selalu mencari menang dengan cara menyerang, dan mengancam ikan lain. Contoh: Tacik selalu memaksakan kehendaknya dalam memecahkan konflik dengan orang lain.

##### 3. Gaya Kancil

KONFLIK BATIN TOKOH MEI ROSE DALAM NOVEL  
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)

Kancil sangat mengutamakan hubungan dan kurang mementingkan tujuan-tujuan pribadinya. Ia ingin diterima dan disukai oleh binatang. Ia berkeyakinan bahwa konflik harus dihindari demi kerukunan. Setiap konflik harus didamaikan, bukan dipecahkan agar hubungan tidak menjadi rusak. Jadi lebih baik menghindari konflik dan menjaga menjaga hubungan baik daripada mementingkan tujuan pribadi dan menimbulkan adanya konflik. Contoh: Tacik selalu memaksakan kehendaknya dalam memecahkan konflik dengan orang lain.

#### 4. Gaya Rubah

Rubah senang mencari kompromi. Baginya, baik tercapainya tujuan-tujuan pribadi maupun hubungan baik dengan pihak lain sama-sama cukup penting, ia mau mengorbankan sedikit tujuan-tujuannya dan hubungannya dengan pihak lain demi tercapainya kepentingan dan kebaikan bersama. Menyelesaikan masalah dengan jalan kompromi agar tidak ada yang merasa dirugikan. Contoh: Tacik selalu mencari kompromi dengan orang yang mempunyai konflik dengannya.

#### 5. Gaya Burung Hantu

Burung hantu sangat mengutamakan tujuan-tujuan pribadinya sekaligus hubungannya dengan pihak lain. Baginya, konflik merupakan masalah yang harus dicari pemecahannya dan pemecahan itu harus sejalan dengan tujuan-tujuan pribadinya maupun tujuan-tujuan pribadi lawannya. Menurutnya, konflik bermanfaat meningkatkan hubungan dengan cara mengurangi ketegangan yang terjadi antara dua pihak yang berhubungan. Dalam menghadapi konflik burung hantu selalu berusaha mencari penyelesaian yang memuaskan kedua pihak dan yang mampu menghilangkan ketegangan serta perasaan negatif lain yang muncul di dalam diri kedua belah pihak akibat konflik itu. Contoh: Tacik selalu mencari jalan keluar yang terbaik dari permasalahannya dengan orang yang mempunyai konflik dengannya agar mereka puas.

### METODE

Penelitian berjudul “Konflik Batin Tokoh Mei Rose dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia (Kajian Psikologi Sastra)”, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan lebih banyak berupa kata-kata atau gambar daripada angka-angka. Menurut Maleong (2009:6) penelitian kualitatif, penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian ini memilih metode deskriptif kualitatif karena data dalam penelitian dideskripsikan melihat kenyataan sesungguhnya yang berupa tulisan, lalu

dianalisis dan ditafsirkan dengan objektif kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi, karena dalam penelitian ini kejiwaan tokoh dapat dilihat melalui konflik batin dan alur cerita yang ada pada novel. Apabila dikaji menggunakan psikologi sastra, penelitian ini tergolong penelitian yang menggunakan pendekatan psikologis yang memberikan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. Banyak konflik yang dialami tokoh Mei Rose yang terdapat dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia, maka penelitian ini tepat apabila dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia seri satu yang diterbitkan oleh Asma Nadia *Publishing House* tahun 2014, jumlah halaman 308 dan novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia yang diterbitkan oleh Asma Nadia *Publishing House* tahun 2016, jumlah halaman 356. Alasan peneliti memilih novel tersebut karena berkisah tentang kehidupan rumah tangga, poligami, dan kekerasan fisik dan seksual yang dialami oleh tokoh Mei Rose. Itulah yang melatarbelakangi konflik batin tokoh Mei Rose, dan akan dikaji menggunakan psikologi sastra.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat, penggalan-paragraf atau paragraf utuh yang mendeskripsikan tentang konflik batin, bentuk konflik batin dan cara tokoh Mei Rose mengatasi konflik batin dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* seri satu dan dua.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pustaka atau dokumen. Teknik pustaka atau dokumen adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber pustaka sebagai acuan dalam penelitian yang diterapkan pada saat mencari dan mengumpulkan data dari sumber tertulis berupa buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Membaca dan mengamati novel,
- (2) Menandai data
- (3) Menentukan data
- (4) mengklasifikasi data
- (5) menyeleksi data
- (6) Menyusun korpus data
- (7) Memasukan data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content analysis* (analisis isi). Dalam menganalisis novel yang berupa teks, maka yang harus dilakukan dalam menganalisis isi (*Content analysis*) tersebut dengan membaca keseluruhan teks novel secara sistematis dan lengkap.

Moleong (2005:280) menyatakan bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar

KONFLIK BATIN TOKOH MEI ROSE DALAM NOVEL  
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)

sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Analisis juga harus dilakukan secara cermat dan terperinci saat pengumpulan data untuk memperoleh hasil yang valid dan dapat di pertanggung jawabkan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penganalisaan data. Analisa data tersebut dilakukan dengan bantuan data pendukung dan berbagai teori yang dijadikan landasan penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menganalisis data yang terdapat dalam korpus data yang mengandung konflik batin tokoh Mei Rose dan solusi konflik batin tokoh Mei Rose berdasarkan klasifikasi novel *Surga Yang Tak Dirindukan*. (2) Menyimpulkan hasil analisis konflik batin dan solusi konflik batin tokoh Mei Rose berdasarkan jenis yang ada pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Proses penyimpulan ini merupakan proses menjawab rumusan masalah ini, menganalisis data-data dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan permasalahannya. Analisis konflik batin yang dialami tokoh Mei Rose, kemudian dilanjutkan solusi konflik batin agar memperoleh penjelasan yang jelas dan runtut. (3) Melaporkan hasil analisis yang berhubungan dengan konflik batin dan solusi konflik batin tokoh Mei Rose berdasarkan jenis yang ada pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia berupa deskripsi yang dianalisis secara mendalam mengenai konflik batin dan solusi konflik batin tokoh Mei Rose berdasarkan jenis yang ada pada novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dideskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tokoh Mei Rose dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* seri satu dan dua karya Asma Nadia. Analisis dan pembahasan dilakukan dalam dua bagian. Pertama, analisis dan pembahasan mengenai bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh Mei Rose dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Kedua, analisis dan pembahasan mengenai solusi tokoh Mei Rose mengatasi konflik batin dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Berikut hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti.

Semua konflik batin yang dialami oleh Mei Rose dianalisis dengan Teori Kurt Lewin . Pada sub bab 4.1 adalah analisis dan pembahasan bentuk konflik batin tokoh Mei Rose dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia yang meliputi 1) konflik mendekat-mendekat, 2) konflik menjauh-menjauh dan 3) konflik mendekat-menjauh dan pada sub bab 4.2 adalah analisis dan pembahasan cara mengatasi konflik batin tokoh Mei Rose dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* yang meliputi 1) gaya kura-kura, 2) gaya ikan hiu, 3) gaya kancil, 4) gaya rubah, 5) gaya burung hantu

### Penulisan Daftar Pustaka

Daftar Pustaka merupakan daftar karya tulis yang dibaca penulis dalam mempersiapkan artikelnya dan kemudian digunakan sebagai acuan. Dalam artikel ilmiah, Daftar Pustaka harus ada sebagai pelengkap acuan dan petunjuk sumber acuan. Penulisan DaftarPustaka mengikuti aturan dalam Buku Pedoman ini.

## PENUTUP

### Simpulan

Penelitian yang berjudul Konflik Batin Tokoh Mei Rose dalam Novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dengan menggunakan kajian psikologi sastra Kurt Lewin diperoleh dua simpulan. Kedua simpulan tersebut merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang sebelumnya telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Simpulan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut

Pertama, tokoh Mei Rose dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia mengalami tiga tipe konflik batin yang berupa mendekat-mendekat (*approach-approach conflict*) sejumlah 18 data, konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) sejumlah 36 data, dan konflik mendekat-menjauh (*approach-avoidance conflict*) sejumlah 32 data. Dari ketiga tipe konflik di atas, tipe konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) yang paling banyak dialami oleh tokoh Mei Rose yaitu sejumlah 36 data.

Simpulan yang kedua dari penelitian ini adalah cara tokoh Mei Rose mengatasi konflik batinnya dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia. Ada lima gaya yang digunakan tokoh Mei Rose dalam mengatasi konflik batinnya. Kelima gaya tersebut adalah gaya kura-kura, gaya ikan hiu, gaya kancil, gaya rubah dan gaya burung hantu. Kelima solusi gaya tersebut digunakan Mei Rose dalam mengatasi konflik yang menimpa dirinya sesuai dengan situasi yang ada.

### Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, saran yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut.

Bagi peneliti penelitian ini diharapkan pertama, dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan baru mengenai kajian psikologi Kurt Lewin. Kedua, peneliti berikutnya mampu merumuskan masalah penelitian lebih dari dua masalah atau beragam. Ketiga, karena novel ini sangat menarik dan mengajarkan tentang kehidupan yang baik dan buruk, maka tentu masih berpeluang untuk direkomendasikan melakukan penelitian terhadap novel *Surga Yang Tak Dirindukan* karya Asma Nadia dengan teori selain konflik batin dan psikologi sastra, misalnya dengan menganalisis kajian nilai moral. Kajian nilai moral merupakan ajaran baik dan buruk yang berkaitan dengan tingkah laku dan adat istiadat individu yang meliputi tata krama yang menjunjung budi pekerti dan nilai susila. Jadi, akan ditemukan nilai moral dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan*, karena di dalam novel tersebut menceritakan tentang kehidupan rumah tangga, kasus poligami, serta kekerasan fisik dan seksual.



KONFLIK BATIN TOKOH MEI ROSE DALAM NOVEL  
SURGA YANG TAK DIRINDUKAN KARYA ASMA NADIA  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA KURT LEWIN)

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Darminto, Eko. 2007. *Teori-teori Konseling*. Surabaya: Unesa University Press
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama
- Fatiya, Ula AR. 2016. *Konflik Batin Tokoh Tzu His dalam Novel The Last Empress karya Anchee Min (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Freud, Sigmund. 2016. *Psikoanalisis Kurt Lewin (edisi revisi II)*. Terjemahan K.Bertens. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Harapan, Edi dan Ahmad Syarwani. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi: Prilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kusumawati, Farida. 2003. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Nadia, Asma. 2014. *Surga Yang Tak Dirindukan*. Depok: Asma Nadia Publishing House
- \_\_\_\_\_. 2016. *Surga Yang Tak Dirindukan 2*. Depok: Asma Nadia Publishing House
- Najid, Moh. 2009. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Sidoarjo: Taman Nadiyah Azzalaa
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Khuta. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press
- Sunardi, Moh. 2013. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Pohon Tanpa Akar karya Syed Waliullah: (Tinjauan Psikologi sastra)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Supraptiknya. 1992. *Tinjauan Psikologi Antar Pribadi. Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Karmisius
- Rahmawati, Yunita Dwi. 2011. 2017. *Konflik Batin Tokoh Sinur Dalam Novel Megamendung Kembar Karya Retni SB (Kajian Psikologi Sastra)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta Jakarta: PT Gramedia
- [www. infobiografi. com/ biografi-dan-profil-lengkap-asma-nadia/](http://www.infobiografi.com/biografi-dan-profil-lengkap-asma-nadia/).